



Strategi Pelayanan Penggembalaan Jemaat Melalui Peran Penatua di HKBP Pansurnatol

Kusnanto Nainggolan

Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: kusnantonainggolan34@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pelayanan penggembalaan jemaat melalui peran Penatua di HKBP Pansurnatolu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas peran Penatua dalam mendukung pelaksanaan strategi penggembalaan jemaat. Landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teologi pastoral, konsep strategi pelayanan gereja, strategi penggembalaan jemaat, serta peran Penatua dalam perspektif Alkitab dan teologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Penatua dan jemaat HKBP Pansurnatolu sebagai sumber data utama dan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelayanan penggembalaan jemaat sudah berjalan melalui program kerja majelis, pembagian sektor, pendataan jemaat, jadwal kunjungan, ibadah sektor, rapat, dan evaluasi pelayanan. Pelaksanaan penggembalaan tampak melalui kunjungan pastoral, pendampingan jemaat sakit, pelayanan kepada keluarga berduka, doa, nasihat, pemberitaan firman, dan pembinaan rohani. Efektivitas pelayanan sudah dirasakan oleh sebagian jemaat, tetapi masih perlu diperkuat melalui komunikasi yang lebih dekat, pelatihan Penatua, pembagian tugas yang jelas, serta evaluasi pelayanan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi Pelayanan, Penggembalaan Jemaat, Peran Penatua.

PENDAHULUAN

Pelayanan penggembalaan merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja karena bertujuan menolong setiap anggota jemaat memahami firman Tuhan serta mampu menghadapi berbagai pergumulan kehidupan. Penggembalaan pada dasarnya merupakan penerapan Injil secara personal kepada warga jemaat melalui proses membimbing, memelihara, menguatkan, dan mendampingi mereka dalam perjalanan iman. Hakikat penggembalaan berakar pada tindakan Allah yang memelihara umat-Nya dan diwujudkan melalui para pelayan gereja. Dengan demikian, penggembalaan bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian dari hakikat keberadaan gereja sebagai komunitas orang percaya.

Gereja dipanggil untuk menjadi persekutuan yang bertumbuh dalam iman sekaligus menghadirkan karya keselamatan Allah di tengah dunia. Panggilan tersebut diwujudkan

melalui tiga tugas utama gereja, yaitu koinonia, diakonia, dan marturia. Untuk melaksanakan ketiga tugas tersebut secara teratur, gereja membentuk struktur pelayanan dan menetapkan para pelayan yang bertanggung jawab atas kehidupan jemaat. Dalam konteks ini, Penatua memiliki posisi penting karena pelayanan penggembalaan tidak hanya menjadi tanggung jawab pendeta. Penatua juga merupakan pelayan yang dipanggil untuk terlibat dalam pemeliharaan iman dan kehidupan warga jemaat. Penggembalaan jemaat mencakup kegiatan mencari dan mengunjungi anggota jemaat, menyampaikan firman Allah sesuai dengan situasi kehidupan mereka, memberikan perhatian, serta membantu mereka menghayati dan menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan tersebut harus berpusat pada Kristus dan berlandaskan Alkitab dengan tujuan membawa jemaat kepada kedewasaan iman melalui karya Roh Kudus. Inti penggembalaan terletak pada hubungan antara pelayan dan jemaat. Seorang gembala dipanggil untuk mengenal, merawat, menjaga, membimbing, serta menolong jemaat secara utuh, baik dalam kebutuhan rohani maupun kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, Penatua tidak hanya berperan dalam kegiatan organisasi gereja, tetapi juga perlu hadir secara nyata dalam kehidupan warga jemaat.

Penatua mempunyai tanggung jawab untuk menggembalakan jemaat dengan kesadaran bahwa pelayanan tersebut merupakan panggilan dari Tuhan. Tugas tersebut dapat diwujudkan melalui pemberitaan firman, kunjungan pastoral, pendampingan, pelayanan kasih, serta perhatian terhadap persoalan yang dihadapi jemaat. Penggembalaan juga menuntut kerja sama antara pendeta, Penatua, dan warga jemaat. Penatua perlu melakukan kunjungan secara terencana dan membangun relasi yang didasarkan pada kasih Kristus. Dalam kaitannya dengan tugas Penatua, pelayanan penggembalaan mencakup perhatian terhadap kehidupan pribadi anggota jemaat sehingga kebutuhan dan pergumulan mereka dapat dipahami secara lebih dekat (Ferdianus, 2023).

Secara umum, penggembalaan dapat dilakukan dalam bentuk penggembalaan umum dan penggembalaan khusus. Penggembalaan umum ditujukan kepada seluruh jemaat melalui khotbah, pembinaan iman, ibadah, serta berbagai kegiatan persekutuan. Sementara itu, penggembalaan khusus diberikan kepada individu atau kelompok tertentu yang membutuhkan pendampingan lebih intensif, misalnya ketika menghadapi persoalan keluarga, krisis iman, maupun pergumulan pribadi. Kedua bentuk pelayanan tersebut bertujuan membantu jemaat bertumbuh secara utuh. Penggembalaan tidak hanya menyentuh dimensi spiritual, tetapi juga berkaitan dengan kondisi emosional dan sosial seseorang. Clinebell memandang penggembalaan sebagai proses pertolongan yang mendukung pertumbuhan manusia secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, teologi pastoral menempatkan gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk memberikan pendampingan konkret terhadap kehidupan umat.

Dalam konteks HKBP, Penatua atau sintua merupakan bagian dari pelayan gereja yang memiliki dasar teologis sekaligus organisatoris. Penatua menerima tahbisan dan menjalankan pelayanan sesuai dengan tata kehidupan gereja. Aturan dan Peraturan HKBP menegaskan kedudukan serta tanggung jawab Penatua dalam kehidupan pelayanan gereja, termasuk keterlibatannya dalam membangun persekutuan, kesaksian, dan pelayanan jemaat (Huria Kristen Batak Protestan, 2023). Dengan demikian, tugas Penatua tidak seharusnya dipahami hanya dalam kaitannya dengan administrasi atau pelaksanaan kegiatan gerejawi, tetapi juga sebagai panggilan untuk memelihara kehidupan iman jemaat. Peran tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa Penatua merupakan salah

satu pelayan yang turut mengambil bagian dalam pekerjaan penggembalaan. Penatua dipanggil untuk menghadirkan perhatian dan kasih Kristus melalui pendampingan terhadap anggota jemaat, khususnya mereka yang sedang mengalami pergumulan. Pelayanan Penatua perlu diarahkan pada upaya membangun relasi yang dekat dengan jemaat sehingga keberadaan gereja benar-benar dirasakan sebagai komunitas yang peduli dan hadir dalam kehidupan sehari-hari (Abineno, 2003).

Berdasarkan hasil observasi penulis di Gereja HKBP Pansurnatolu Resort Lontung, pelaksanaan pelayanan penggembalaan oleh Penatua belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Masih ditemukan keterbatasan dalam pelaksanaan kunjungan pastoral, pendampingan rohani, dan keterlibatan langsung dalam menjangkau jemaat yang menghadapi persoalan pribadi, keluarga, maupun iman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan penggembalaan masih memerlukan strategi yang lebih terarah. Sebagian pelayanan cenderung berlangsung sebagai rutinitas gerejawi, sementara kebutuhan personal jemaat belum seluruhnya memperoleh perhatian yang memadai.

Berbagai faktor dapat memengaruhi kondisi tersebut, antara lain keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, pemahaman yang belum memadai mengenai tugas penggembalaan, serta koordinasi antar pelayan yang belum maksimal. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi juga menyebabkan pola kehidupan jemaat semakin beragam. Karena itu, Penatua dituntut untuk mampu membangun pendekatan pelayanan yang lebih personal, kontekstual, dan berlandaskan kasih Kristus.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji strategi pelayanan penggembalaan melalui peran Penatua di HKBP Pansurnatolu. Kajian ini tidak diarahkan untuk menilai pribadi Penatua, tetapi untuk memahami bentuk, pendekatan, pelaksanaan, serta berbagai tantangan dalam pelayanan penggembalaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana peran Penatua dapat dikembangkan sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral gereja. Dengan demikian, pelayanan penggembalaan tidak hanya bertumpu pada pendeta, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan iman jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi yang sesungguhnya mengenai strategi pelayanan penggembalaan jemaat melalui peran Penatua di HKBP Pansurnatolu. Metode ini digunakan untuk memahami pelaksanaan strategi pelayanan yang tampak dalam program kerja, pembagian sektor, kunjungan, pendampingan jemaat, koordinasi, dan evaluasi pelayanan. Pendekatan kualitatif deskriptif membantu penulis memaparkan data lapangan dalam bentuk uraian yang jelas berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan strategi pelayanan penggembalaan jemaat melalui peran Penatua di Gereja HKBP Pansurnatolu Resort Lontung. Arah penelitian tidak hanya melihat keberadaan Penatua sebagai pelayan gereja, tetapi juga menelaah bagaimana strategi pelayanan direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan dikembangkan dalam kehidupan jemaat. Data yang diperoleh dari Penatua dan jemaat dipakai untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pelayanan, praktik penggembalaan, dan pengalaman jemaat sebagai penerima pelayanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Teologi Pastoral

Teologi pastoral merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bidang teologi yang cukup kompleks dan tidak selalu mudah untuk dipahami. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap teologi pastoral membutuhkan perspektif yang menyeluruh serta berlandaskan pada kesaksian Alkitab. Seward Hiltner dalam bukunya *Preface to Pastoral Theology* menjelaskan bahwa teologi pastoral merupakan cabang teologi yang berfokus pada tindakan atau operasi pelayanan, yang berangkat dari pertanyaan-pertanyaan teologis dan kemudian menghasilkan jawaban-jawaban teologis. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa teologi pastoral memiliki hubungan yang erat antara refleksi teologis dan tindakan pelayanan gereja. Dengan demikian, teologi pastoral tidak dapat dilepaskan dari usaha gereja dalam memahami serta melaksanakan tugas pelayanannya berdasarkan iman Kristen.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Heitink menegaskan bahwa teologi pastoral tetap memiliki sifat sistematis sebagaimana cabang-cabang teologi lainnya. Metode yang digunakan dalam teologi pastoral juga harus memenuhi tuntutan penelitian teologis yang kritis. Hiltner juga menekankan bahwa teologi pastoral tidak dapat dipahami semata-mata sebagai psikologi pastoral ataupun sosiologi pastoral. Teologi pastoral juga bukan sekadar teori mengenai seluruh fungsi dan aktivitas pendeta maupun gereja. Selain itu, teologi pastoral tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara disiplin teologi dengan tindakan atau fungsi pelayanan gereja. Hakikat teologi pastoral lebih luas karena berkaitan dengan bagaimana gereja memahami dan melaksanakan tindakan pelayanan, strategi, prioritas, program, fungsi, serta pemahaman diri para pelayan secara utuh dalam melaksanakan tugas penggembalaan terhadap jemaat. Dengan demikian, teologi pastoral berfungsi memberikan dasar reflektif bagi gereja agar seluruh tindakan pelayanannya tetap berakar pada pemahaman teologis yang benar (Napitu et al., 2025).

Tujuan dan Fungsi Teologi Pastoral

Teologi pastoral bertujuan mengintegrasikan praktik pelayanan pastoral dengan refleksi dan studi teologis. Integrasi tersebut diperlukan agar teologi tidak hanya menjadi pengetahuan yang bersifat teoritis, tetapi dapat ditempatkan secara tepat di antara praktik pelayanan pastoral dan penelitian ilmiah. Dalam konteks gereja, praktik pastoral berkaitan dengan kehidupan jemaat sebagai komunitas orang percaya yang merupakan bagian dari Tubuh Kristus. Gembala dalam pelayanan gereja dapat dipahami sebagai pastor atau pendeta, sedangkan pihak yang menerima pelayanan penggembalaan adalah jemaat Kristus. Jemaat sebagai Tubuh Kristus merupakan komunitas orang percaya yang berkumpul, bersekutu, beribadah, serta menjalankan kehidupan iman bersama. Oleh karena itu, pastoral gereja dapat dipahami sebagai tindakan penggembalaan yang dilakukan terhadap anggota gereja untuk memelihara, membimbing, dan menolong mereka dalam kehidupan iman.

Maksud dan tujuan teologi pastoral atau penggembalaan adalah membantu seseorang semakin memahami kebenaran firman Tuhan sehingga ia mampu menjalani berbagai pergumulan kehidupannya bersama dengan Tuhan. Penggembalaan merupakan penerapan Injil secara khusus dalam kehidupan seseorang melalui percakapan dan perjumpaan pastoral secara pribadi. Dalam pelayanan tersebut, pendeta atau Penatua tidak hanya berfungsi sebagai pelayan yang menyampaikan khotbah dan memberikan

arahan dalam pertemuan ibadah, tetapi juga dipanggil untuk mengabdikan dirinya secara langsung kepada jemaat, termasuk melalui pelayanan dari rumah ke rumah. Kehadiran pelayan secara langsung memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih dekat dengan anggota jemaat dan memberikan kesempatan bagi pelayan untuk memahami keadaan mereka secara lebih mendalam.

Dalam proses penggembalaan, firman Tuhan menjadi pusat dan dasar dari setiap percakapan pastoral. Penggembalaan merupakan suatu bentuk perjumpaan pribadi yang berlangsung melalui komunikasi yang akrab, terbuka, dan sehat. Melalui hubungan tersebut, jemaat dapat memperoleh pendampingan yang menolong mereka bertumbuh secara rohani dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai pergumulan kehidupan. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya bertujuan menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi jemaat, tetapi juga mengarahkan mereka untuk semakin mengenal Allah, memahami kehendak-Nya, serta menghidupi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Napitu et al., 2025).

Perspektif HKBP terhadap Ladang Pelayanan Penatua dalam Penggembalaan Jemaat

Dalam penelitian ini, rujukan utama mengenai pekerjaan Penatua dalam HKBP adalah *Aturan dan Peraturan HKBP 2002 Setelah Amandemen Keempat* yang memuat Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP. Dokumen tersebut digunakan sebagai dasar resmi untuk memahami kehidupan pelayanan HKBP, termasuk jabatan tahbisan, tugas pelayanan, struktur rapat, serta mekanisme pengambilan keputusan dalam gereja. Penggunaan dokumen tersebut menjadi penting karena pembahasan mengenai peran Penatua tidak cukup hanya didasarkan pada kebiasaan atau praktik pelayanan yang berlangsung di tingkat lokal, tetapi perlu ditempatkan dalam kerangka aturan gereja yang berlaku secara resmi. Aturan tersebut juga memperlihatkan bahwa HKBP menjalankan sistem pemerintahan gereja secara sinodal. Dalam sistem tersebut, Sinode Agung merupakan rapat am tertinggi yang memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan dasar yang berkaitan dengan kehidupan gereja dan pelaksanaan tri-tugas panggilan gereja (Huria Kristen Batak Protestan, 2023).

Aturan dan Peraturan HKBP 2002 Setelah Amandemen Keempat menjelaskan bahwa Penatua merupakan pelayan yang menerima tahbisan Penatua dari HKBP melalui Pendeta Resort sesuai dengan Agenda HKBP. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa jabatan Penatua merupakan bagian resmi dari pelayanan gerejawi dalam struktur HKBP. Untuk menjadi Penatua, terdapat sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi. Calon Penatua harus memiliki kesediaan untuk mempersembahkan dirinya dalam pelayanan jemaat, rajin mengikuti kebaktian Minggu dan perjamuan kudus, memiliki perilaku yang baik dan tidak bercela, berusia sekurang-kurangnya 25 tahun, serta memiliki kesehatan rohani dan jasmani. Selain itu, pendidikan calon Penatua sekurang-kurangnya berada pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Penatua dipilih oleh warga jemaat dan kemudian ditetapkan melalui Rapat Pelayan Tahbisan. Ketentuan tersebut memperlihatkan bahwa Penatua dalam HKBP bukan hanya seorang yang membantu pelaksanaan kegiatan gereja, tetapi merupakan pelayan yang memiliki kedudukan resmi melalui tahbisan dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupan pelayanan gereja (Huria Kristen Batak Protestan, 2023). Kedudukan Penatua sebagai pelayan tahbisan memberikan dasar bagi keterlibatannya dalam kehidupan jemaat. Penatua tidak hanya ditempatkan sebagai bagian dari struktur organisasi gereja, tetapi juga sebagai pelayan yang dipanggil untuk mengambil bagian

dalam pemeliharaan kehidupan jemaat. Karena itu, pemahaman mengenai tugas Penatua perlu ditempatkan dalam kerangka pelayanan gereja secara menyeluruh, khususnya dalam pelaksanaan penggembalaan. Penatua memiliki ruang untuk hadir di tengah jemaat melalui perhatian, pendampingan, kunjungan, pembinaan iman, serta pelayanan kasih. Kehadiran tersebut merupakan bagian dari usaha gereja untuk memastikan bahwa kehidupan rohani jemaat tetap mendapatkan perhatian dan pemeliharaan.

Dalam perspektif teologi pastoral, pelayanan Penatua juga dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari keterlibatan gereja dalam kehidupan jemaat. Penggembalaan bukan hanya pekerjaan pendeta, tetapi merupakan pelayanan yang membutuhkan keterlibatan berbagai pelayan gereja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Penatua dapat menjadi mitra pendeta dalam memahami kondisi jemaat dan memberikan pendampingan kepada warga jemaat yang menghadapi berbagai persoalan. Oleh karena itu, keberadaan Penatua dalam pelayanan penggembalaan mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan teologi pastoral, yaitu menghadirkan pelayanan yang membantu jemaat bertumbuh dalam iman dan menjalani kehidupan berdasarkan firman Tuhan.

Berdasarkan perspektif HKBP tersebut, ladang pelayanan Penatua dalam penggembalaan jemaat tidak seharusnya dibatasi hanya pada tugas administratif, organisatoris, atau pelaksanaan kegiatan gerejawi. Kedudukan Penatua sebagai pelayan tahbisan memberikan ruang dan tanggung jawab untuk terlibat dalam kehidupan jemaat secara lebih luas. Pelayanan tersebut dapat diwujudkan melalui kunjungan kepada jemaat, percakapan pastoral, pendampingan dalam menghadapi pergumulan, perhatian terhadap kehidupan keluarga, serta pembinaan iman. Dalam menjalankan tugas tersebut, Penatua perlu bekerja sama dengan pendeta dan pelayan gereja lainnya agar pelayanan penggembalaan dapat berlangsung secara terarah dan berkesinambungan.

Dengan demikian, perspektif HKBP terhadap pelayanan Penatua memberikan dasar yang penting dalam penelitian mengenai strategi pelayanan penggembalaan jemaat. Penatua memiliki kedudukan yang jelas sebagai pelayan tahbisan dan mempunyai tanggung jawab untuk turut membangun kehidupan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan gereja. Pemahaman tersebut menjadi landasan untuk mengkaji bagaimana Penatua menjalankan perannya dalam ladang penggembalaan jemaat, bagaimana strategi pelayanan diterapkan, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan tugas tersebut di HKBP Pansurnatolu.

Strategi Pertama: Program Kerja, Pembagian Sektor, dan Pendataan Jemaat

Strategi pertama yang dilakukan dalam pelayanan penggembalaan jemaat adalah menyusun program kerja yang terarah, membagi wilayah pelayanan ke dalam beberapa sektor, serta melakukan pendataan terhadap anggota jemaat. Program kerja menjadi dasar penting bagi gereja dalam menentukan arah, tujuan, serta bentuk pelayanan yang akan dilaksanakan. Perencanaan pelayanan yang baik memungkinkan gereja menjalankan tugas penggembalaan secara lebih terorganisasi dan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Warren (1995) menjelaskan bahwa gereja perlu memiliki tujuan pelayanan yang jelas agar setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak berjalan tanpa arah, tetapi diarahkan pada pertumbuhan jemaat dan pelaksanaan misi gereja.

Berdasarkan hasil penelitian, program kerja pelayanan di HKBP Pansurnatolu disusun dengan memperhatikan kebutuhan jemaat serta kondisi pelayanan di setiap sektor. Program tersebut kemudian menjadi pedoman bagi para penatua dalam menjalankan

tugas penggembalaan. Keberadaan program kerja membantu penatua memahami tugas yang harus dilakukan, waktu pelaksanaannya, serta sasaran pelayanan yang hendak dicapai. Dengan demikian, pelayanan tidak hanya bergantung pada inisiatif pribadi penatua, tetapi memiliki perencanaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain penyusunan program kerja, pembagian jemaat berdasarkan sektor merupakan bagian penting dalam strategi penggembalaan. Pembagian sektor memungkinkan pelayanan dilakukan secara lebih dekat dan personal karena penatua memiliki wilayah serta anggota jemaat yang menjadi tanggung jawabnya. Schwarz (1996) menekankan bahwa pertumbuhan gereja berkaitan dengan bagaimana pelayanan dapat dilakukan secara terorganisasi dan memperhatikan kebutuhan individu maupun komunitas jemaat. Oleh karena itu, pembagian sektor bukan hanya berkaitan dengan pengaturan administratif, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun relasi antara penatua dan anggota jemaat. Dalam pelaksanaannya, setiap penatua diberikan tanggung jawab terhadap jemaat yang berada dalam sektor tertentu. Tanggung jawab tersebut mencakup perhatian terhadap kehidupan spiritual jemaat, kehadiran dalam kegiatan gereja, serta kepedulian terhadap kondisi sosial anggota jemaat. Melalui pembagian sektor, penatua dapat lebih mudah mengenali anggota jemaat yang aktif maupun mereka yang mulai jarang mengikuti persekutuan. Keadaan tersebut memungkinkan adanya tindak lanjut melalui kunjungan ataupun komunikasi secara langsung.

Pendataan jemaat juga menjadi bagian penting dalam strategi pelayanan penggembalaan. Data jemaat memberikan informasi mengenai jumlah anggota, keadaan keluarga, serta kondisi tertentu yang membutuhkan perhatian khusus. Pendataan yang dilakukan secara teratur dapat membantu gereja mengenali perubahan yang terjadi dalam kehidupan jemaat. Dalam perspektif teologi praktis, pelayanan gereja perlu berangkat dari situasi konkret manusia yang dilayani sehingga pelayanan yang diberikan tidak bersifat umum semata, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendataan jemaat menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk mendukung pelayanan para penatua. Melalui data tersebut, penatua dapat mengetahui kondisi jemaat dalam sektor yang menjadi tanggung jawabnya. Data juga membantu penatua mengidentifikasi anggota jemaat yang membutuhkan perhatian lebih lanjut, misalnya jemaat yang sakit, lanjut usia, mengalami persoalan keluarga, atau tidak lagi aktif dalam kegiatan gereja.

Strategi Kedua: Kunjungan Pastoral, Ibadah Sektor, dan Pendampingan Jemaat

Strategi kedua dalam pelayanan penggembalaan jemaat diwujudkan melalui kunjungan pastoral, pelaksanaan ibadah sektor, serta pendampingan terhadap anggota jemaat. Ketiga bentuk pelayanan tersebut merupakan upaya untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara penatua dengan jemaat. Penggembalaan tidak hanya dilaksanakan melalui khotbah atau kegiatan ibadah umum, tetapi juga melalui kehadiran gereja secara langsung dalam kehidupan anggota jemaat.

Kunjungan pastoral menjadi salah satu bentuk pelayanan yang penting karena memberikan kesempatan kepada penatua untuk bertemu secara langsung dengan anggota jemaat. Melalui kunjungan tersebut, penatua dapat mendengarkan berbagai persoalan yang sedang dihadapi jemaat serta memberikan perhatian dan dukungan. Clinebell (1984) menjelaskan bahwa pelayanan pastoral mencakup tindakan menolong seseorang agar mampu menghadapi persoalan kehidupannya serta mengalami

pertumbuhan dalam relasi dengan Allah dan sesama. Karena itu, kunjungan pastoral tidak sekadar menjadi kegiatan sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan pendampingan.

Dalam konteks HKBP Pansurnatolu, kunjungan pastoral dilakukan kepada jemaat yang membutuhkan perhatian khusus. Penatua mengunjungi anggota jemaat dalam berbagai keadaan, baik ketika mengalami sakit, menghadapi persoalan keluarga, mengalami keduakaan, maupun ketika membutuhkan penguatan secara rohani. Kehadiran penatua dalam keadaan tersebut menjadi bentuk nyata perhatian gereja terhadap kehidupan jemaat. Kunjungan juga menjadi ruang bagi jemaat untuk menyampaikan pergumulan yang mungkin tidak dapat disampaikan dalam pertemuan ibadah umum.

Selain kunjungan pastoral, ibadah sektor menjadi sarana penting dalam membangun persekutuan jemaat. Ibadah sektor memberikan ruang yang lebih kecil dibandingkan ibadah minggu sehingga interaksi antara penatua dan anggota jemaat dapat berlangsung lebih dekat. Dalam kegiatan tersebut, jemaat tidak hanya mengikuti ibadah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, serta memperkuat hubungan persaudaraan.

Pelaksanaan ibadah sektor juga menjadi sarana bagi penatua untuk mengamati kondisi kehidupan jemaat secara lebih dekat. Penatua dapat mengetahui tingkat keaktifan jemaat dalam mengikuti kegiatan gereja sekaligus mengenali anggota jemaat yang mulai kurang terlibat. Kondisi tersebut dapat menjadi dasar bagi penatua untuk melakukan pendekatan secara personal. Dengan demikian, ibadah sektor memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai wadah pembinaan iman dan sebagai sarana membangun relasi pastoral.

Peran penatua dalam pendampingan jemaat juga berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan dalam tata gereja HKBP. Penatua tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan gerejawi, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan kehidupan rohani anggota jemaat. Huria Kristen Batak Protestan (2023) menempatkan pelayanan penatua dalam kerangka tanggung jawab gerejawi untuk membantu pelaksanaan pelayanan terhadap jemaat. Oleh sebab itu, pendampingan yang dilakukan penatua merupakan bagian dari tugas pelayanan yang harus dijalankan secara sungguh-sungguh.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kunjungan pastoral, ibadah sektor, dan pendampingan jemaat memiliki hubungan yang erat dalam membangun pelayanan penggembalaan di HKBP Pansurnatolu. Kunjungan memberikan ruang bagi pelayanan secara personal, ibadah sektor membangun persekutuan dalam lingkup yang lebih dekat, sedangkan pendampingan memungkinkan penatua hadir dalam berbagai situasi kehidupan jemaat. Ketiga bentuk pelayanan tersebut menunjukkan bahwa penggembalaan merupakan pelayanan yang menuntut kehadiran, kepedulian, dan relasi yang berkelanjutan.

Strategi Ketiga: Evaluasi, Pembinaan Penatua, dan Pengembangan Pelayanan Jemaat

Strategi ketiga dalam pelayanan penggembalaan adalah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pelayanan, memberikan pembinaan kepada para penatua, serta mengembangkan bentuk pelayanan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana program pelayanan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dan memberikan manfaat bagi kehidupan jemaat. Tanpa evaluasi,

gereja akan mengalami kesulitan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, serta bagian pelayanan yang perlu diperbaiki.

Evaluasi pelayanan dilakukan dengan melihat pelaksanaan program kerja dan kegiatan pengembalaan yang telah dilaksanakan oleh penatua. Hal-hal yang menjadi perhatian antara lain tingkat keterlibatan jemaat, pelaksanaan kunjungan, keaktifan dalam ibadah sektor, serta berbagai persoalan yang muncul selama pelayanan. Evaluasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dalam menyusun program pelayanan berikutnya. Evaluasi juga berfungsi untuk memastikan bahwa pelayanan yang dilakukan tetap sesuai dengan tujuan pengembalaan. Heitink (1999) menjelaskan bahwa teologi praktis berkaitan dengan refleksi terhadap praktik kehidupan dan tindakan gereja dalam konteks nyata. Berdasarkan pemahaman tersebut, evaluasi pelayanan bukan sekadar menilai keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan, melainkan menjadi proses refleksi untuk melihat bagaimana pelayanan gereja dapat terus dikembangkan.

Selain evaluasi, pembinaan penatua menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan pengembalaan. Penatua membutuhkan pemahaman yang memadai mengenai tugas, tanggung jawab, serta cara melakukan pendampingan terhadap jemaat. Pembinaan dapat dilakukan melalui pertemuan khusus, pelatihan, pembekalan, maupun diskusi bersama pendeta. Melalui pembinaan tersebut, penatua dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas pelayanan.

Abineno (2003) menjelaskan bahwa jabatan penatua memiliki tanggung jawab yang berkaitan erat dengan kehidupan jemaat. Karena itu, seorang penatua perlu memahami tugas pelayanannya dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Pembinaan menjadi penting agar penatua tidak hanya memahami tugas secara administratif, tetapi juga mampu melaksanakan pelayanan dengan dasar teologis dan pastoral yang memadai. Pembinaan penatua juga diperlukan karena persoalan yang dihadapi jemaat semakin beragam. Persoalan keluarga, ekonomi, kesehatan, relasi sosial, kehidupan spiritual, serta perubahan sosial dapat memengaruhi kehidupan anggota jemaat. Oleh sebab itu, penatua perlu memiliki kemampuan untuk mengenali persoalan dan menentukan bentuk pendampingan yang tepat. Pelayanan pastoral mencakup berbagai bentuk pertolongan yang bertujuan mendukung pertumbuhan manusia secara menyeluruh. Pemahaman tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas para pelayan gereja dalam menghadapi kebutuhan jemaat.

Pengembangan pelayanan jemaat merupakan kelanjutan dari proses evaluasi dan pembinaan. Setelah menemukan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi jemaat, gereja perlu menyesuaikan bentuk pelayanan yang dilakukan. Pengembangan pelayanan dapat berupa pembentukan kegiatan baru, peningkatan pelayanan sektor, penguatan persekutuan keluarga, pendampingan kelompok tertentu, maupun pengembangan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Pengembangan pelayanan juga perlu memperhatikan karakteristik jemaat di setiap sektor. Setiap sektor dapat memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda. Karena itu, bentuk pelayanan tidak selalu harus sama untuk semua sektor. Pendekatan yang kontekstual memungkinkan gereja memberikan pelayanan yang lebih sesuai dengan situasi jemaat. Pentingnya hubungan antara tindakan gereja dan konteks kehidupan manusia yang dilayani. Dengan demikian, pengembangan pelayanan harus mempertimbangkan realitas konkret yang dihadapi jemaat. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pelayanan dilakukan sebagai bagian dari upaya melihat kembali pelaksanaan tugas para penatua. Evaluasi tersebut menjadi ruang

untuk membicarakan kegiatan yang telah terlaksana, hambatan yang ditemukan, serta kebutuhan yang masih harus diperhatikan. Melalui proses tersebut, gereja dapat menentukan langkah pelayanan berikutnya secara lebih terarah.

Data lima Penatua menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi dan pembinaan menjadi bagian yang penting dalam mendukung pelayanan penggembalaan. Demikian pula data lima jemaat menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pelayanan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kondisi kehidupan jemaat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan penggembalaan membutuhkan proses yang terus berlangsung, bukan hanya kegiatan yang dilaksanakan secara insidental. Ketiga strategi tersebut pada akhirnya membentuk satu kesatuan dalam pelayanan penggembalaan jemaat di HKBP Pansurnatolu. Strategi pertama memberikan dasar organisatoris melalui program kerja, pembagian sektor, dan pendataan jemaat. Strategi kedua menghadirkan pelayanan secara langsung melalui kunjungan pastoral, ibadah sektor, dan pendampingan. Strategi ketiga memastikan bahwa pelayanan terus diperbaiki melalui evaluasi, pembinaan penatua, dan pengembangan pelayanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, strategi pelayanan penggembalaan jemaat melalui peran Penatua di HKBP Pansurnatolu belum berjalan dengan baik secara merata. Gereja sudah memiliki dasar strategi melalui program kerja majelis, pembagian sektor, pendataan jemaat, jadwal kunjungan, rapat sektor, dan evaluasi pelayanan. Dasar strategi tersebut belum seluruhnya menghasilkan penggembalaan yang mendalam karena pelaksanaan pelayanan masih sering berhenti pada rutinitas sektor, penyampaian informasi, partangiang, dan tugas umum gereja.

Hasil wawancara terhadap lima informan Penatua menunjukkan bahwa dua Penatua atau 40% melaksanakan penggembalaan dengan lebih baik dan lebih terarah. Hal ini tampak dari adanya kunjungan, pembagian sektor, pendampingan terhadap jemaat sakit atau berduka, serta usaha mengatur waktu pelayanan. Tiga Penatua atau 60% belum melaksanakan penggembalaan dengan baik karena pelayanan masih terbatas pada partangiang, penyampaian informasi, kegiatan umum gereja, atau kunjungan yang belum rutin. Data ini menunjukkan bahwa peran Penatua dalam strategi penggembalaan belum merata pada seluruh pelayan. Hasil wawancara terhadap lima informan jemaat juga memperlihatkan penilaian yang sejalan. Satu informan jemaat atau 20% merasakan pelayanan Penatua sudah berjalan baik, terutama dalam pengalaman pendampingan ketika keluarga mengalami duka. Empat informan jemaat atau 80% menilai pelayanan Penatua masih terasa sebagai rutinitas dan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan rohani jemaat secara pribadi. Penilaian tersebut memperlihatkan bahwa jemaat membutuhkan pelayanan yang tidak hanya hadir dalam ibadah sektor, doa, atau kegiatan formal, tetapi juga hadir melalui kunjungan lanjutan, komunikasi yang dekat, dan perhatian terhadap jemaat yang sakit, berduka, kurang aktif, atau mengalami pergumulan keluarga. Jawaban terhadap rumusan masalah penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelayanan penggembalaan jemaat melalui peran Penatua sudah ada, tetapi belum dilaksanakan secara kuat dan merata. Strategi yang terlihat dalam program kerja, sektor, jadwal, dan evaluasi perlu diikuti dengan kunjungan yang lebih konsisten, komunikasi yang lebih dekat, pembinaan Penatua, pendampingan jemaat yang sakit atau berduka, serta perhatian kepada jemaat yang kurang aktif. Peran Penatua belum cukup dipahami

sebagai kehadiran pastoral yang menyentuh kehidupan jemaat secara pribadi, sehingga strategi penggembalaan perlu diperjelas kembali dalam bentuk pembagian tugas, pelaporan sektor, dan evaluasi pelayanan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (2003). *Penatua: Jabatan dan pekerjaannya*. BPK Gunung Mulia.
- Ferdianus, P. (2023). *Kajian eksegesis terhadap tugas penatua dalam menggembalakan jemaat masa kini berdasarkan 1 Petrus 5:1–4* [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja].
- Gibbs, E. (2000). *ChurchNext: Quantum changes in Christian ministry*. InterVarsity Press.
- Gultom, J. M. P. (2021). Penggembalaan yang efektif bagi generasi milenial di era Society 5.0. *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 11(2), 95–108. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.197>
- Hariato, G. P. (2020). *Teologi pastoral*. ANDI.
- Hermanto, Y. P., & Calvaneozaa, C. (2023). Peran pastoral konseling yang berdampak bagi pertumbuhan rohani jemaat dewasa muda. *Missio Ecclesiae*, 12(1). <https://doi.org/10.52157/me.v12i1.183>
- Polattu, M. J. (2018). Kajian psiko-pastoral tentang tugas penatua dan diaken gereja. *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, 15(2).
- Saetban, S., & Wibowo, D. A. (2024). Peran penatua dalam penggembalaan menurut 1 Petrus 5:3. *Jurnal Metalogia*, 4(1), 33–45.
- Sitanggang, P. (2023). Peran penatua dalam layanan pastoral konseling terhadap pemuda yang pasif dalam kegiatan penelaahan Alkitab dan paduan suara di Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) Lumban Tongatonga. *Nabisuk: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1(2), 36–49.
- Wahyuni, S., & Waani, M. A. (2020). Analisis tentang peran penatua dalam pertumbuhan gereja. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 46–59. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.38>